

Pembaca Sebagai Penikmat Karya Sastra: Menguak Topik Teratas Fiksimini di Twitter

Readers as works of literature: revealing the top flash fiction topics on Twitter

Arini Vika Sari

Universitas Budi Darma, Medan, Indonesia

Email: arinivika1@gmail.com

Received 30 April 2023; Accepted 31 May 2023; Published 2 June 2023

Keywords

digital literature readers, flash fiction, flash fiction topics, literary receptions, Twitter.

Abstract

This study aims to describe the most popular flash fiction topics by readers and connoisseurs of flash fiction literary works on Twitter. This descriptive qualitative research uses data sources from the @fiksimini Twitter account from July 2019 to July 2020. The reading and note-taking technique were used for data collection, with the data collection instrument being the researcher who used the parameters of Iser's literary reception theory. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the topics presented by the @fiksimini account can be divided into three issues: past, current, and future. The issue of the future is the top topic and is most in demand by readers and literature lovers, with an average score of 9.38. In addition, readers and viewers of the @fiksimini account can contribute to creating interesting flash fiction stories. The digital literary activity occurs due to the reception of readers involved in creating flash fiction by 65.21% and readers' retweets of flash fiction topics by 2.1%. Readers who can enjoy and contribute to digital literature on the @fiksimini Twitter account can make this digital literature work increasingly popular among the public.

Kata kunci

pembaca sastra digital, fiksimini, topik fiksimini, resepsi sastra, Twitter.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan topik fiksimini paling diminati oleh pembaca dan penikmat karya sastra fiksimini di Twitter. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan sumber data yang berasal dari akun Twitter @fiksimini sejak Juli 2019 hingga Juli 2020. Teknik baca dan catat digunakan untuk pengumpulan data, dengan instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri yang menggunakan parameter teori resepsi sastra Iser. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik-topik yang disajikan akun @fiksimini dibedakan menjadi tiga isu, yaitu isu masa lampau, isu saat ini, dan isu masa depan. Isu masa depan menjadi topik teratas dan paling diminati oleh pembaca dan penikmat sastra dengan nilai rata-rata 9,38. Selain itu, pembaca dan penikmat akun @fiksimini mampu berkontribusi dalam menciptakan cerita fiksimini yang menarik. Aktivitas sastra digital tersebut terjadi akibat adanya resepsi pembaca yang terlibat dalam penciptaan fiksimini sebesar 65,21% dan *retweet* pembaca terhadap topik-topik fiksimini sebesar 2,1%. Pembaca yang mampu menikmati dan berkontribusi terhadap sastra digital pada akun Twitter @fiksimini mampu menjadikan karya sastra digital ini semakin populer di kalangan masyarakat.

How to cite this article:

Sari, A. V. (2023). Pembaca Sebagai Penikmat Karya Sastra: Menguak Topik Teratas Fiksimini di Twitter. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 19–26. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/8>

* Corresponding author: arinivika1@gmail.com

A. Pendahuluan

Perkembangan era digital yang terus signifikan mampu menjadikan media sosial sebagai platform utama untuk berbagai bentuk ekspresi dan tanggapan. Ketersediaan internet yang menjamur menambah kemudahan seseorang untuk mengakses media sosial kapan dan di mana saja. Salah satu platform media sosial yang berpengaruh terhadap tren dan komunikasi populer saat ini adalah Twitter. Media sosial Twitter mampu berperan dalam mempromosikan dan mempopulerkan sesuatu, termasuk sastra digital. Bentuk karya sastra digital yang berhasil meroket di Twitter adalah fiksimini, ditandai dengan munculnya akun @fiksimini sejak Maret 2010. Akun @fiksimini memiliki banyak penggemar, terpantau hingga saat ini akun tersebut mampu menjangkau 350.481 pengguna Twitter sebagai pengikut setianya. Bouchardon (2018) mengungkapkan bahwa sastra digital, selain sebagai teks yang disediakan untuk dibaca, juga bisa menyediakan kesempatan untuk berkreasi secara digital dengan interaktif.

Fiksimini adalah sebuah karya sastra yang berbentuk pendek dengan batas hingga 140 karakter yang digunakan sebagai konvensi umum pada akun @fiksimini di Twitter (Kartikasari et al., 2014). Selain itu, Budiyanto et al. (2022) mengungkapkan bahwa fiksimini atau dikenal dengan sebutan *flash fiction* telah mengalami pemadatan ekstrem (jika dibandingkan dengan cerita pendek) karena fiksimini bersifat tidak beraturan, eksentrik dan unik, mengalami eksperimentasi bentuk, dan pemadatan isi melalui bahasa cakapan (*colloquial language*). Bahkan penciptaan karya sastra fiksimini bermula dari sebuah topik, baik yang dilempar oleh moderator fiksimini maupun yang diusulkan pembaca dan pengikutnya (Sari & Teguh, 2022).

Keunikan bentuk yang terlihat dari fiksimini serta narasi yang khas menjadikan fiksimini sebagai wadah bagi pembaca untuk berekspresi, memberikan pandangan dan reaksi. Sebab, fiksimini di Twitter telah menjadi tempat bagi pembaca untuk berbagi pengalaman membaca, mengekspresikan opini mereka, dan menikmati karya sastra secara virtual. Sebagaimana Sadler (2018) mengemukakan bahwa Twitter mampu menunjukkan kunci elemen kreatif yang memberikan pembaca mekanisme untuk menafsirkan arti cuitan (*tweet*) sehingga membuat pembaca mampu berperan kreatif dalam membuat cerita di Twitter menjadi lancar dan dinamis. Sehingga tidak mengherankan jika setiap topik-topik yang dilemparkan oleh akun @fiksimini selalu mendapat tanggapan dari pembaca dan pengikutnya.

Pembaca fiksimini dengan leluasa dapat memberikan tanggapan terhadap topik-topik yang disuguhkan oleh akun @fiksimini. Topik-topik fiksimini yang diunggah moderator secara berkala menyuguhkan berbagai tema yang diangkat dari peristiwa atau fenomena yang terjadi. Mulai dari peristiwa dan fenomena yang terjadi pada masa lampau, kejadian-kejadian yang sedang berlangsung saat itu dan imajinasi-imajinasi yang mengangkat isu-isu tentang masa depan. Anehnya, semua topik fiksimini baik yang mengangkat isu masa lalu, isu saat ini maupun isu masa depan selalu mendapatkan respons dari pembaca dan pengikut fiksimini. Namun, dari ketiga kategori tersebut tentu terdapat topik yang paling dinanti dan disukai oleh pembaca dan pengikut akun @fiksimini. Sebagaimana pendapat László & Cupchik (1995) yang menyatakan bahwa pembaca secara emosional akan terhubung ke dalam teks itu sendiri, sehingga penilaian suka atau tidak suka merupakan gelombang dari apa yang mereka alami selama membaca teks.

Melihat fenomena pada akun @fiksimini tersebut, tentu ini menjadi sangat menarik untuk ditelisik, mengingat fiksimini merupakan salah satu bentuk karya sastra digital saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap bagaimana topik-topik yang ada dalam akun @fiksimini mampu membuat pembaca dan pengikutnya tertarik untuk memberikan tanggapan. Mengingat topik-topik yang beredar di akun @fiksimini merupakan topik-topik yang selalu berbeda. Selain itu, melalui penelitian ini juga dapat mendeskripsikan bagaimana kontribusi pembaca dalam menciptakan karya sastra fiksimini. Sebagaimana Purves & Beach (1972) dan Gardner (2016) yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat dipuji, diterima atau disalahkan oleh publik berdasarkan pada kekuatannya menggugah pembaca, bentuk konstruksinya, dan kebermaknaannya dengan cara diimplementasikan, ditafsir, dievaluasi, maupun ditolak keberadaannya dalam sejarah sastra.

Sudah banyak peneliti lain yang melakukan analisis terhadap fiksimini. Pertama, dengan judul *Fiksi Mini sebagai Kesusastraan Mutakhir dalam Pendekatan Sosiologi Sastra* oleh Anggino Tambunan tahun 2015. Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur ekstrinsik bentuk fiksimini yang menunjukkan hasil bahwa fiksimini merupakan bentuk kesusastraan mutakhir yang disajikan dengan ringkas, efisien dan memaksimalkan imajinasi para pembaca dalam hitungan menit. Kedua, di tahun 2015 terdapat penelitian yang berjudul *New Media Sarana Komunika dan Pengembangan Sastra: (Studi Kasus Deskriptif Situs Jejaring Sosial Fiksi Mini)* yang ditulis oleh Azizah Laurensia Achmad dan Dian Arymami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fiksimini berkembang sebagai media baru. Hasil penemuan menunjukkan bahwa fiksimini sebagai media baru mampu melahirkan komunitas yang mampu menghasilkan buku, lagu dan film. Ketiga, penelitian dengan judul *Analisis Semiotik Sastra Cyber Fiksi Mini @fiksimini* oleh Dwi Nur CS Kusumaningtyas dan Bayu A. Nugroho pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tersembunyi dari fiksi mini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak makna yang dimunculkan, terjemahan setiap kata dapat sebagai bentuk kritik sosial atau luapan ekspresi pengguna Twitter.

Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai pisau bedah untuk menguak topik hangat fiksimini dalam akun @fiksimini di Twitter yang dinikmati oleh pembaca adalah dengan menggunakan teori resepsi sastra. Teori resepsi sastra dipilih karena sebagaimana Pradopo (2012) mengungkapkan bahwa dengan istilah estetika resepsi menyatakan bahwa yang dimaksud estetika resepsi atau estetika tanggapan adalah estetika (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. Selain itu, penelitian penerimaan dicirikan sebagai pengambilan teori humaniora dan metodenya dari ilmu-ilmu sosial (Schrøder, 2015).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode penelitian untuk mendeskripsikan dan memahami subjek penelitian yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata dan bahasa. Creswell (2009) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan upaya penting dalam penelitian seperti pengumpulan data secara spesifik, melakukan penganalisisan data induktif, dan penafsiran makna data. Deskriptif analisis digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan teori resepsi sastra. Resepsi sastra yang digunakan berasal dari teori resepsi Iser yang menganalisis indeterminasi pembaca dengan metode sinkronis. Resepsi sastra sinkronis merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan tanggapan dari pembaca yang berada dalam satu kurun waktu. Sebagaimana yang terdapat dalam buku yang berjudul *Die Appelstruktur der Texte*, Iser membicarakan konsep pengaruh/efek (*wirkung*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan indeterminasi untuk pendekatan resepsi sastra (*Leerstellen*) (Segers, 2000, p. 36).

Subagyo (2006) mengungkapkan bahwa data adalah semua keterangan yang berasal dari seseorang yang dapat dijadikan responden maupun dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun bentuk lainnya yang dapat digunakan sebagai keperluan penelitian. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data dan data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan akun @fiksimini di Twitter sejak Juli 2019 hingga Juli 2020. Sedangkan data penelitian yang digunakan adalah kata-kata berupa tanggapan atau komentar dari pembaca atau pengikut akun @fiksimini dalam bentuk teks yang mengandung indeterminasi pembaca dalam menikmati karya sastra fiksimini sejak Juli 2019 hingga Juli 2020 di Twitter. Analisis resepsi pembaca fiksimini mengambil sebanyak 550 data berupa respons dan tanggapan pembaca dari akun @fiksimini.

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Sebab, teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca yang dilakukan dengan membaca seluruh tanggapan yang diberikan pembaca berupa teks karya sastra fiksimini pada akun @fiksimini. Kemudian dilakukan identifikasi dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti setelah itu membaca dengan cermat dan menemukan topik-topik apa saja yang paling ditunggu atau diminati oleh pembaca dan pengikut akun @fiksimini. Pada teknik catat, topik-topik yang mendapat tanggapan dari pembaca atau pengikut yang paling ditunggu atau diminati dicatat dengan cara menyalin data tersebut ke dalam format dokumen berbantuan komputer. Setelah itu, data yang sudah dimasukkan ke dalam komputer dapat diubah menjadi bentuk tabel agar mempermudah proses pengklasifikasian analisis. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai *human instrument*, yaitu manusia yang mengerti akan objek kajian mulai dari penetapan kajian hingga penetapan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data padan semantik dan pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan dan melakukan analisis secara keseluruhan mengenai tanggapan dan respons pembaca dan membuat sesuai dengan penemuan yang ada. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam teknik analisis data, yaitu: tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan simpulan/verifikasi.

C. Pembahasan

Penggunaan tagar #topikfiksimini merupakan pertanda dari akun @fiksimini kepada pembaca akan kesepakatan topik yang digunakan dalam membuat karya sastra fiksimini. Beragamnya kata atau frasa yang digunakan untuk topik fiksimini tentu menjadi daya tarik bagi pembaca fiksimini. Terdapat tiga bentuk topik dalam fiksimini, yaitu topik yang mengangkat isu masa lampau, topik yang mengangka isu masa kini dan yang ketiga topik-topik yang mengangkat isu masa depan. Iser (1972) menyatakan bahwa para pembaca dalam membangun keterkaitan antara masa lalu, sekarang dan masa depan, sebenarnya menyebabkan teks mengungkapkan potensi koneksitas. Koneksi ini adalah produk dari pikiran pembaca yang bekerja pada teks mentah meskipun itu hanya terdiri dari kalimat, pernyataan, informasi, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan data sebanyak 550 data sejak Juli 2019 sampai Juli 2020 untuk mendeskripsikan topik-topik

fiksimini paling banyak mendapat resepsi pembaca. Data tersebut berasal dari respons dan tanggapan yang dilakukan pembaca terhadap topik-topik fiksimini. Berikut penjabaran dari hasil temuan yang telah diperoleh.

1. Topik fiksimini yang paling Banyak Mendapat Resepsi Pembaca

Pembaca dapat memilih teks karena itu sesuai dengan pilihan, referen atau estetika dan tujuan mereka dalam mencatat petunjuk atau isyarat dalam teks (Rosenblatt, 2009). Begitu pula dengan pembaca dan penikmat akun @fiksimini tanpa keterikatan dalam memberikan tanggapan terhadap topik-topik fiksimini yang diberikan. Dari hasil penelitian terhadap topik terhangat fiksimini yang paling dinikmati oleh pembaca menunjukkan bahwa topik yang bertema masa lalu, masa sekarang dan masa depan, semuanya mendapatkan resepsi berupa tanggapan dari pembaca. Perhatikan dari Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Topik Fiksimini yang Paling Banyak Mendapat Resepsi Pembaca

No	Latar Belakang Topik	Jumlah Topik	Jumlah Komentar	Rata-rata
1.	Isu masa lampau	9	77	8,55
2.	Isu saat ini	39	351	9
3.	Isu masa depan	13	122	9,38
Total			550	

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ketiga topik tersebut, topik-topik yang mengangkat *isu-isu masa depan* lebih banyak mendapat resepsi dari pembaca dengan perolehan rata-rata sebesar 9,38. Padahal, dilihat dari data yang ada, akun @fiksimini lebih intens mengangkat topik-topik seputar isu saat ini. Namun, pembaca dan penikmat akun @fiksimini lebih menyukai isu-isu yang membahas mengenai masa depan. Sedangkan topik yang mengangkat *isu saat ini* berada diposisi kedua dengan rata-rata 9.

Tidak terlalu jauh di belakang, topik yang mengangkat *isu masa lampau* hanya mampu memperoleh rata-rata sebesar 8,55. Walaupun frekuensi unggahan isu masa depan (11 topik) tidak sebanyak dengan topik yang mengangkat isu saat ini (37 topik), kenyataannya menunjukkan bahwa pembaca yang sebagian besar berasal dari generasi Z lebih meminati dan memilih topik-topik yang membahas dan mengulas persoalan atau fenomena yang harus dihadapi pada masa depan daripada membahas isu saat ini yang telah terjadi ataupun isu yang mengupas peristiwa masa lampau. Sehingga tidak mengherankan jika topik-topik fiksimini yang mengangkat isu masa depan lebih disukai dan diminati oleh pembaca dan penikmat akun @fiksimini yang lebih menyukai tantangan dan sesuatu hal yang baru daripada sesuatu hal atau peristiwa yang sudah diketahui oleh pembaca dan penikmat akun @fiksimini.

Rosenblatt (2009) menyatakan bahwa teks tidak dapat mendikte pendirian pembaca karena sebenarnya pembaca terlebih dahulu sudah berpengalaman untuk menerima suatu teks, justru pembaca yang akan memilih teks sesuai dengan yang mereka inginkan. Sehingga tidak mengherankan jika dari ketiga topik tersebut, topik-topik yang mengangkat *isu-isu tentang masa depan* pada akun @fiksimini menjadi topik yang paling diminati pembaca dan penikmatnya. Pemilihan tersebut tentu sesuai dengan keinginan pembaca yang sebagian besar berasal dari generasi Z.

Lebih lanjut, topik-topik yang mengangkat *isu masa lampau* ditandai dengan peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Dengan kata kunci yang biasanya hanya terdiri atas satu kata, akun @fiksimini mampu menggambarkan peristiwa tersebut dan pembaca memahaminya. Selain itu, penggunaan waktu yang menunjukkan masa lampau juga menjadi tanda akan topik-topik yang mengangkat isu masa lampau. Hal itu dapat terlihat dari data fiksimini berikut ini.

- (1) Mari kita mulai kembali dengan topik KUCING. #topikfiksimini (@fiksimini, 26 Agustus 2019).
- (120) Selamat pagi, Fiksiminiers. Nyenyakkah TIDURmu semalam? #topikfiksimini (@fiksimini, 18 Februari 2020).

Topik *kucing* pada data (1) digunakan oleh akun @fiksimini sebagai pembuka untuk menghubungkan topik lain yang akan diunggah pada ke esok harinya. Pada saat itu, telah terjadi sebuah peristiwa di mana seekor anjing masuk ke dalam masjid dan membuat heboh masyarakat. Peristiwa tersebut kemudian menjadi sorotan di media elektronik dan media sosial. Selain karena hewan yang dianggap najis oleh umat Islam tersebut masuk ke tempat ibadah, pemberitaan menjadi semakin melebar. Sang pemilik anjing marah ketika mendapat teguran dari sang penjaga masjid, sehingga membuat kegaduhan tidak hanya di tempat peristiwa tetapi sudah sampai tingkat nasional.

Sebelum akun @fiksimini menggunakan topik *anjing* pada tanggal 27 Agustus 2019, akun @fiksimini terlebih dahulu membuka topik fiksimini pada tanggal 26 Agustus 2019 sebagaimana yang terlihat pada data (1). Topik fiksimini *kucing* pada data (1) mendapatkan tanggapan dari pembaca dan penikmat fiksimini

sebanyak sembilan tanggapan atau komentar. Sedangkan pada data (120), akun @fiksimini menggunakan petunjuk waktu *semalam* untuk menguatkan bahwa topik fiksimini pada tanggal 18 Februari 2020. Sedangkan pada topik *tidur* yang dipilih oleh akun @fiksimini merupakan topik yang meminta pembaca untuk melihat peristiwa atau kegiatan pembaca di masa lampau. Topik *tidur* tersebut mampu mendapatkan resepsi dari pembaca dan penikmat sastra fiksimini sebanyak sepuluh komentar.

Peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung atau sedang hangat diperbincangkan di masyarakat, memiliki frekuensi yang lebih banyak diunggah oleh akun @fiksimini di Twitter. Keterbaruan informasi akan suatu kejadian dan peristiwa di sosial media Twitter sering juga dijadikan sebagai topik oleh akun @fiksimini. Topik-topik fiksimini yang mengangkat *isu masa kini* tersebut dapat dilihat dari data berikut ini.

- (72) Berita apa yang MENARIK hari ini? #topikfiksimini (@fiksimini, 13 Januari 2020).
- (202) Selamat pagi, Fiksiminiers. Ada berita KEDUKAAN pagi ini dari mancanegara. #topikfiksimini (@fiksimini, 26 Januari 2020).

Tanda bahwa topik fiksimini sedang mengangkat isu-isu yang terjadi saat ini adalah dengan menggunakan *keterangan waktu*. Hal itu dapat dilihat pada data (72) yang menggunakan keterangan waktu *hari ini*. Topik dari kata *menarik*, mampu memikat resepsi pembaca dan penikmat karya sastra fiksimini sebanyak 10 komentar. Penggunaan keterangan waktu juga terdapat pada data (202), dengan menggunakan frasa *pagi ini* yang mendukung topik *kedukaan* hanya mampu mengundang resepsi pembaca dan penikmat fiksimini sebanyak lima komentar saja.

Sebaliknya, topik fiksimini yang paling banyak mendapat resepsi dari pembaca adalah topik-topik yang mengangkat *isu masa depan*. Hal ini dinilai wajar sebab pembaca dan pengguna Twitter yang setia mengikuti fiksimini sebagian besar berasal dari generasi Z yang suka akan hal baru dan tentu saja akan selalu memikirkan keadaan atau peristiwa yang akan datang. Topik-topik fiksimini yang mengangkat isu masa depan biasanya ditandai dengan menggunakan tanda tanya. Hal ini terlihat dari penemuan data berikut ini.

- (100) Selamat pagi, Fiksiminiers. Apa RENCANA akhir pekanmu? #topikfiksimini (@fiksimini, 16 Januari 2020).
- (446) Selamat pagi, Fiksiminiers. Sudah mulai MENGHITUNG hari terima gaji? #topikfiksimini (@fiksimini, 24 Februari 2020).

Data (100) dan data (446) digunakan oleh akun @fiksimini untuk mengetahui bagaimana rencana para pembaca dan penikmat fiksimini dalam *mengatur waktu* dan *kehidupan mereka* di masa yang akan datang. Pada data (100) meminta resepsi pembaca dengan aktivitas yang akan dilakukan di akhir pekan. Sedangkan pada data (446) meminta resepsi pembaca mengenai rencana apa yang dilakukan jika sudah menerima gaji. Topik-topik yang mengangkat peristiwa yang akan direncanakan seperti ini ternyata lebih banyak diminati oleh pembaca fiksimini. Terbukti dengan jumlah tanggapan yang diterima, data (100) dan data (446) sama-sama mendapat tanggapan sebanyak 10 komentar.

2. Kontribusi Pembaca dan Akun @fiksimini dalam Menciptakan Cerita Fiksimini yang Menarik

Ada kerja sama kreatif antara penulis dan pembaca bahkan melintasi waktu dan jarak (Al-Hindawi & Saffah, 2019). Kerja sama tersebut dapat dilihat dari hubungan yang dibangun antara moderator fiksimini dengan pembaca dalam menciptakan cerita yang selalu menarik dan baru dari fiksimini. Cerita menarik yang disuguhkan oleh para pembaca dalam menciptakan karya sastra fiksimini berasal dari kebosanan pembaca akan sesuatu. Keadaan tersebut mendorong pembaca untuk terus menciptakan karya baru dengan mengangkat aspek yang berbeda sehingga cerita menjadi menarik. Sebagaimana Iser (1972) mengungkapkan bahwa pembaca yang mengalami disposisi teks cenderung bosan dengan teks yang menampilkan hal-hal tentang diri dengan sempurna sehingga situasi ini membuat pembaca dipaksa untuk mengungkapkan aspek-aspek lain yang berbeda dari miliknya.

Kontribusi yang dilakukan pembaca tersebut sering mendapat apresiasi dari akun @fiksimini. Apresiasi tersebut dilakukan dengan *me-retweet* kembali fiksimini yang diciptakan oleh pembaca. Aktivitas *me-retweet* sepanjang Juli 2019 sampai Juli 2010 tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kontribusi Pembaca dalam Menciptakan Cerita Fiksimini yang Menarik

No.	Jumlah Tanggapan	Waktu Unggahan	Frekuensi	Keterangan
1.	0 komentar	- Bulan Januari 2020 Tanggal 13, 13, 15, 15, 16, 16, 17, 19, 19, 21, 22, 22, 24, 25, 27, 27, dan 28 - Bulan Februari 2020 Tanggal 6, 7, 11, 15, 20, 21, 21, 24, dan 25 Februari 2020 - Bulan Maret 2020 Tanggal 12, 12, 13, dan 18	30	Ditemukan <i>retweet</i> tanggapan pembaca berupa cerita fiksimini yang menarik pada tanggal yang sama lebih dari satu <i>retweet</i> -an.
2.	1 komentar	- Bulan Januari 2020 Tanggal 15, 16, 19, dan 22 - Bulan Februari 2020 Tanggal 2 Februari 2020 - Bulan Maret 2020 - Tanggal 9 Maret 2020	6	
3.	2 komentar	- Bulan Januari 2020 Tanggal 16, 16, 21, dan 28 - Bulan Februari 2020 Tanggal 22, 24 dan 25 - Bulan Maret 2020 - Tanggal 10 Maret 2020	8	
4.	3 komentar	- Tanggal 20 Februari 2020	1	
5.	4 komentar	- Tanggal 13 Januari 2020	1	
Total			46	

Hasil kontribusi pembaca dalam menciptakan cerita fiksimini yang menarik tersebut turut mengundang tanggapan dari para pembaca dan pengikut lain. Padahal *retweet* tersebut sebenarnya sudah dibaca oleh seluruh pengikut fiksimini sebelumnya namun tidak mendapatkan tanggapan antar sesama pembaca. Hal ini dinilai wajar, seperti yang dinyatakan Iser (1972) bahwa pembacaan kedua pada sebuah karya sastra seringkali menghasilkan kesan yang berbeda dari yang pertama yang disebabkan oleh perubahan lingkaran pembaca itu sendiri. Kontribusi yang terjadi antara pembaca dan akun @fiksimini dalam menjaga eksistensi fiksimini era sastra siber cukup sering dilakukan. *Retweet* tersebut juga mampu menciptakan resepsi bagi pembaca lain. Walaupun persentase tertinggi dari *retweet* tersebut tidak menghasilkan resepsi (65,21%) namun, terdapat *retweet* yang memperoleh resepsi tiga dan empat komentar yang keduanya memperoleh persentase sebesar 2,17%.

Beach (1993) mengungkapkan bahwa dalam peran teks terdapat fakta bahwa situasi pribadi dari pembaca pasti akan mempengaruhi bacaannya dan menambahkan kredibilitas untuk menghargai peran pembaca. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh moderator fiksimini. Moderator fiksimini dalam beberapa aktivitasnya secara tidak langsung memberikan contoh seperti apa karya sastra fiksimini yang baik dan menarik. Perlakuan moderator fiksimini terhadap hasil karya sastra pembaca dalam *me-retweet* kembali tanggapan pembaca yang menarik membuat pembaca dan pengikut fiksimini tertantang untuk menciptakan cerita fiksimini yang menarik agar mendapat *retweet* dari moderator dan mendapat respons dari pembaca lainnya.

Iser (1972) menyatakan bahwa selama proses membaca, ada yang aktif menjalin antisipasi dan retrospeksi, sehingga pada bacaan keduanya bisa berubah menjadi semacam retrospeksi diri. Pernyataan Iser terjadi pada para pembaca fiksimini dalam meresepsi fiksimini. *Retweet* yang dilakukan oleh moderator fiksimini terhadap karya pembaca yang menarik juga turut mendapat tanggapan dari pembaca lain. Padahal sebelumnya, cerita tersebut *tidak mendapat tanggapan* komentar sama sekali dari pembaca maupun dari pengikut fiksimini. Kontribusi pembaca dan seleksi karya fiksimini yang dilakukan oleh moderator @fiksimini dalam menciptakan cerita fiksimini yang menarik secara tidak langsung berdampak terhadap penjaminan kualitas karya sastra siber, misalnya saja seperti data (562) berikut ini.

- (562) RT @Jvxxx : SEPERTI Bocah tengik diam terpaku menatap ujung menara sutet. Di rumahnya ada kostum Superman belum terpakai (@fiksimini, 13 Januari 2020).

Pada data (562), pembaca yang memberikan tanggapan terhadap *retweet* ini sebanyak empat tanggapan. Cerita menarik ini diberi judul *seperti* oleh pembaca yang mendeskripsikan mengenai seseorang yang dicitrakan masih memiliki sifat kekanak-kanakan. Sifat kekanak-kanakan tersebut terlihat dari anggapan tokoh yang memiliki kostum Superman untuk mencoba memakainya dengan cara melompat dari atas menara sutet. Hal yang ingin disampaikan dari cerita fiksimini yang dibuat oleh pembaca ini adalah bahwa seberat apa pun masalah yang sedang dihadapi jangan sampai mengambil tindakan bodoh seperti bunuh diri dari ketinggian. Tentu saja amanat yang tersirat tersebut menjadikan cerita yang ditulis pembaca menjadi menarik dan mendapat tanggapan dari pembaca lainnya.

D. Penutup

Pembaca adalah jantung dari terus berkembangnya karya sastra. Tanpa pembaca, karya sastra yang dihadirkan dan diciptakan dengan narasi dan bentuk yang berbeda tentu tidak ada nilainya. Pembaca yang menikmati karya sastra secara digital menunjukkan bahwa karya sastra yang muncul di media sosial Twitter seperti fiksimini telah mendapatkan tempat di hati para pengikutnya. Resepsi yang dilakukan pembaca pada akun @fiksimini terhadap topik-topik terhangat fiksimini di Twitter mampu mengembangkan karya sastra fiksimini menjadi cerita yang menarik dan unik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terkuak bahwa topik-topik yang dibuat oleh akun @fiksimini dibedakan menjadi tiga, yaitu topik yang mengangkat isu masa lampau, isu saat ini dan isu masa depan. Dari ketiga isu tersebut, topik-topik yang mengangkat isu masa depan menjadi topik terhangat dan paling ditunggu oleh pembaca dan penikmat karya sastra fiksimini di Twitter. Dengan perolehan rata-rata sebesar 9,38, isu masa depan berada di urutan teratas yang disusul dengan isu saat ini dengan rata-rata sebesar 9, dan isu masa lampau dengan rata-rata sebesar 8,55. Selain itu, pembaca dan penikmat akun @fiksimini juga mampu berkontribusi dalam menciptakan cerita fiksimini yang menarik. Ada dua cara yang dilakukan oleh pembaca dan pencinta karya sastra fiksimini dalam menciptakan cerita yang menarik. Pertama dengan melakukan resepsi dan terlibat dalam menciptakan fiksimini melalui tanggapannya sebesar 65,21% dan melalui *retweet* yang dilakukan oleh pembaca dan penikmat akun @fiksimini terhadap topik-topik fiksimini sebesar 2,1%.

Daftar Pustaka

- Al-Hindawi, F. H., & Saffah, M. D. (2019). Literary Pragmatics. *Literary Pragmatics, Arab World English Journal (AWEJ)*, 10(2), 394–408. <https://doi.org/10.4324/9781315735849>
- Beach, R. (1993). *A Teacher's Introduction to Reader-response Theories*. National Council of Teachers of English.
- Bouchardon, S. (2018). Mind the Gap! 10 Gaps for Digital Literature? *Electronic Literature Organization 2018*, 1–28.
- Budiyanto, D., Hartono, H., & Suroso, S. (2022). Bentuk dan karakteristik Fiksimini di platform sosial media Twitter dan Instagram. *Litera*, 21(2), 149–160. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.43349>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Gardner, R. P. (2016). Unforgivable Blackness: Visual Rhetoric, Reader Response, and Critical Racial Literacy. *Children's Literature in Education*, 48(2). <https://doi.org/10.1007/s10583-016-9291-5>
- Iser, W. (1972). The reading process : A phenomenological approach. The Johns Hopkins University Press, 3(2), 279–299. <https://www.jstor.org/stable/468316>
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57.
- László, J., & Cupchik, G. C. (1995). The Role of Affective Processes in Reading Time and Time Experience during Literary Reception. *Empirical Studies of the Arts*, 13(1), 25–37. <https://doi.org/10.2190/0ubb-cwp2-7guy-xdy0>
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Purves, A. C., & Beach, R. (1972). Literature and the Reader: Research in Response to Literature, Reading Interests, and the Teaching of Literature. In *The English Journal*. National Council of Teachers of English.
- Rosenblatt, L. M. (2009). The Literary Transaction: Evocation and Response. *Theory Into Practice*, 21(4), 268–277. <https://doi.org/10.1080/00405848209543018>

- Sadler, N. (2018). Narrative and Interpretation on Twitter: Reading Tweets by Telling Stories. *New Media and Society*, 20(9), 3266–3282. <https://doi.org/10.1177/1461444817745018>
- Sari, A. V., & Teguh, S. (2022). Analisis Koherensi dalam Topik Fiksi Mini. *Kandai*, 18(1), 22–43. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3269>
- Schröder, K. C. (2015). Reception Analysis. *The International Encyclopedia of Political Communication*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc162>
- Subagyo, P. J. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.